

BAB I

PENDAHULUAN

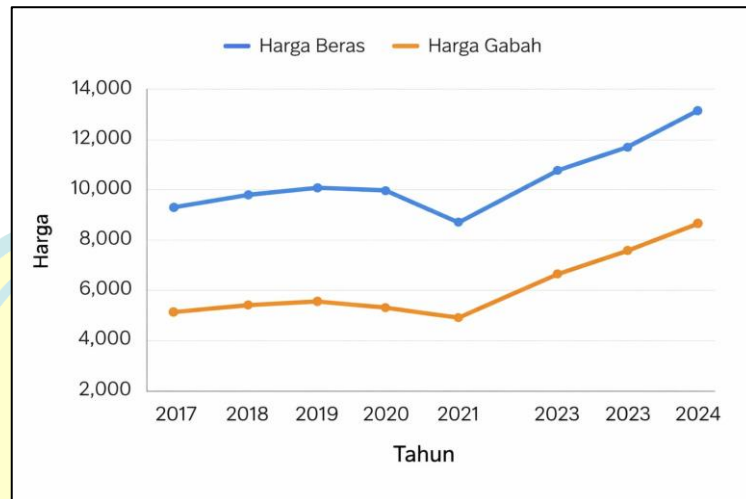
1.1 Latar Belakang Penelitian

Beras merupakan komoditas pangan strategis yang menempati posisi penting dalam sistem ekonomi nasional, tingginya tingkat ketergantungan masyarakat Indonesia yang menjadikan sumber konsumsi utama bagi mayoritas penduduknya. Pada tahun 2018, Indonesia berhasil menduduki posisi teratas sebagai penghasil beras terbesar di tingkat internasional (Adinata *et al.*, 2024). Tingginya kapasitas produksi tidak hanya mencerminkan ketahanan pangan nasional, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan harga beras dan fluktuasi harga (Budiman & Santu, 2024).

Berdasarkan data SUSENAS (2024), 82,13% mayoritas penduduk Indonesia mengonsumsi beras sebagai makanan pokok utama mereka. Permintaan beras umumnya bersifat inelastis karena kenaikan maupun penurunan harga hanya memberikan pengaruh yang relatif kecil terhadap jumlah beras yang dibeli masyarakat, dan jika ketersediaannya berkurang, hal ini akan menyebabkan harga naik tajam, yang tidak terjangkau bagi konsumen (Ulinnuha *et al.*, 2022).

Beras tidak hanya berfungsi menjadi salah satu kebutuhan dasar pangan rumah tangga, tetapi juga memiliki pengaruh besar terhadap stabilitas sosial dan ekonomi. Fluktuasi harga beras sering menjadi perhatian pemerintah karena dapat memengaruhi inflasi pangan dan daya beli masyarakat. Di sisi lain, harga beras juga menjadi salah satu indikator kesejahteraan petani. Dengan demikian, pentingnya

stabilitas harga beras untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan produsen dan konsumen (Gapari, 2021).



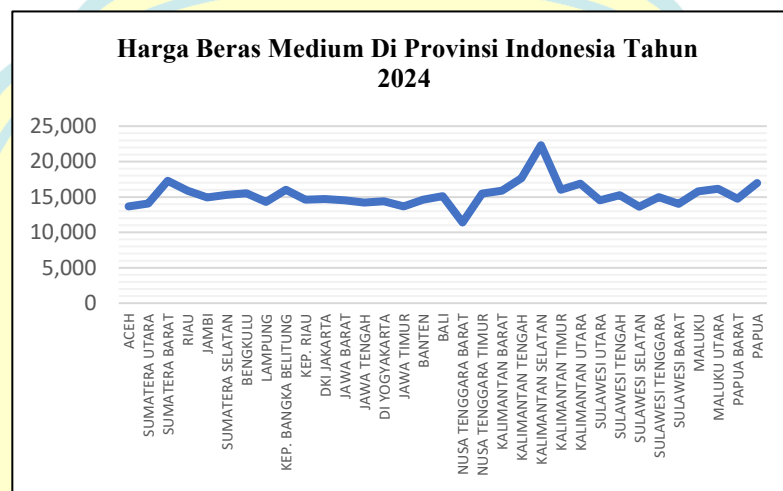
Gambar 1.1 Perkembangan Harga Gabah dan Beras

Sumber: Data diolah penulis (2026)

Kebutuhan masyarakat Indonesia terhadap beras mencapai sekitar 31,2 ton setiap tahun sebagaimana dilaporkan oleh Badan Pangan Nasional (2024). Pertumbuhan jumlah penduduk yang diikuti peningkatan taraf hidup masyarakat menyebabkan kebutuhan terhadap beras terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Selama periode 2017–2024 harga beras mengalami fluktuasi secara umum memperlihatkan tren meningkat. Lonjakan harga yang paling mencolok tinggi pada tahun 2023 dan 2024, ketika harga meningkat dari Rp12.465/kg menjadi Rp13.717/kg, mencatat kenaikan tertinggi selama satu dekade terakhir.

Harga beras nasional tidak mencerminkan harga yang seragam di seluruh provinsi. Perbedaan harga beras yang semakin melebar di tingkat petani, grosir, maupun eceran yang menunjukan munculnya fenomena transmisi harga vertikal yang tidak simetris (Novianti *et al.*, 2020). Berdasarkan data produksi hasil survei

oleh BPS tahun 2021 sampai 2023, produksi padi di Indonesia mencapai 88% yang hampir semuanya berasal dari 12 provinsi sentra. Didominasi oleh Jawa Timur 17,79%, Jawa Tengah 17,20%, Jawa Barat 16,97%, dan Sulawesi Selatan 9,4%. Sementara provinsi-provinsi lainnya hanya berkontribusi masing-masing di bawah 5%.



Gambar 1.2 Harga Beras Provinsi Indonesia

Sumber: Data diolah penulis (2026)

Sehingga dengan surplus beras pada provinsi sentra produksi umumnya memiliki harga lebih rendah dibandingkan provinsi dengan ketergantungan suplai yang mengalami biaya logistik tinggi sehingga mendorong harga beras jauh lebih mahal. Kesenjangan inilah yang membuat harga beras nasional tampak fluktuatif sekaligus bervariasi antarwilayah (Wardani *et al.*, 2019).

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pergerakan harga beras dipengaruhi oleh berbagai aspek mendasar yang terdapat pada jalur produksi hingga distribusi, sehingga tidak muncul tanpa sebab yang jelas. Sebagai variabel dependen, harga beras sangat sensitif terhadap perubahan pada sisi hulu, khususnya yang berkaitan dengan proses produksi padi. Pembentukan harga beras dipengaruhi oleh berbagai

faktor, salah satunya adalah besarnya biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi padi.

Biaya budidaya padi mencakup berbagai pengeluaran yang diperlukan selama proses produksi, termasuk pengadaan benih, penggunaan pupuk dan pestisida, upah tenaga kerja, biaya pemanfaatan lahan, serta distribusi hasil panen, termasuk dalam komponen biaya produksi. Kondisi ini semakin memperbesar tekanan terhadap harga beras, terutama ketika kenaikan biaya produksi tersebut tidak diimbangi oleh pergerakan harga gabah kering panen yang stabil, sehingga berpotensi mendorong ketidakstabilan harga beras di tingkat konsumen (Fadillah *et al.*, 2025).

Biaya produksi padi di Indonesia tergolong lebih tinggi dibandingkan dengan negara produsen utama lainnya. Dibandingkan negara lain, biaya produksi padi di Indonesia tergolong lebih tinggi, yakni sekitar Rp 4.082 per kilogram atau mencapai sekitar 2,5 kali lipat dari negara Vietnam yang hanya sebesar Rp1.798/kg, di Thailand Rp2.401/kg dan India Rp2.306/kg, Filipina Rp3.227/kg, dan Tiongkok Rp3.658/kg. Besarnya pengeluaran untuk tenaga kerja, penggunaan modal produksi, dan sewa lahan menjadikan penyebab utama tingginya biaya produksi padi di Indonesia (Laoli *et al.*, 2023).

Dengan biaya produksi padi yang ditanggung petani memberikan implikasi langsung terhadap pembentukan harga gabah sebagai output utama yang diterima petani. Harga gabah menjadi instrumen penting untuk menjembatani keuntungan petani dan stabilitas harga beras. Sehingga pergerakan harga gabah dan beras secara intensif dipantau dan ditetapkan oleh pemerintah. Namun, dalam praktiknya,

kebijakan harga ini kerap dinilai kurang realistis karena belum sepenuhnya memperhitungkan kenaikan biaya produksi padi yang terjadi di tingkat petani (Annaji *et al.*, 2025).

Berdasarkan data Kementerian Pertanian, sepanjang periode 2017–2024 nilai jual Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani berkisar antara Rp3.500 sampai Rp8.500 per kilogram., dengan perbedaan antar provinsi mencapai 20-30% tergantung pada musim panen, intervensi pasar oleh Bulog, serta tingginya margin pemasaran antar pelaku rantai pasok. Fluktuasi nilai jual gabah pada tingkat produsen umumnya akan memengaruhi harga pada mata rantai pemasaran selanjutnya dan pada akhirnya mempengaruhi harga jual beras yang diterima konsumen (Andiojaya, 2021).

Harga beras tidak hanya dipengaruhi oleh biaya usaha tani padi dan nilai jual gabah di tingkat petani, tetapi juga oleh efisiensi penyaluran produk dari daerah penghasil menuju konsumen. Harga beras antarwilayah perbedaan sebagian besar dipengaruhi oleh panjangnya pola rantai distribusi. Semakin tinggi harga pada tingkat konsumen maka dapat dipastikan semakin panjang rantai pemasaran. Kondisi ini petani tidak menikmati lebih banyak keuntungan, tetapi keuntungan kenaikan harga lebih dirasakan oleh saluran perantara (Wuryantoro & Ayu, 2021).

Meskipun Indonesia memiliki potensi produksi yang cukup memadai jika dilihat dari sisi produktivitas. Distribusi beras juga perlu diperhatikan guna menghindari disparitas harga yang terlampau tinggi pada ditingkat konsumen. Temuan Survei pola Distribusi Beras oleh BPS (2024) memperlihatkan bahwa proses distribusi beras setiap provinsi melibatkan sekitar dua sampai empat pelaku

usaha. Sebelum sampai ke tangan konsumen akhir, beras harus melewati sejumlah tahapan distribusi yang relatif panjang, menyebabkan harga terus meningkat sepanjang rantai pasok (Annaji *et al.*, 2025).

Berbagai studi terdahulu telah membahas determinan harga beras di Indonesia, namun masih terdapat beberapa aspek yang belum dikaji secara mendalam. Pada penelitian Nelly *et al.* (2018) meneliti pada provinsi Aceh menunjukkan bahwa variasi harga beras dipengaruhi oleh perubahan harga gabah, serta tingkat produksi yang di hasilkan. Namun, penelitian ini bersifat regional hanya satu provinsi dan tidak mempertimbangkan peran faktor biaya produksi dan distribusi yang dapat memperlebar disparitas harga antardaerah.

Di sisi lain, Nurakhdan *et al.* (2024) menyoroti dampak tingginya biaya logistik terhadap perdagangan beras Indonesia dengan pendekatan deskriptif. Meskipun menegaskan pentingnya faktor logistik, penelitian ini tidak menguji secara kuantitatif pengaruh distribusi beras terhadap harga beras, khususnya dalam kerangka data panel antar provinsi.

Berdasarkan telaah tersebut, bahwa belum terdapat penelitian yang mengintegrasikan dalam satu model empiris, faktor penentu harga beras dapat dikelompokkan menjadi faktor hulu, seperti biaya produksi padi dan harga gabah, serta faktor hilir yang berkaitan dengan proses distribusi beras. Dengan menggunakan data panel 32 provinsi Indonesia dengan periode panjang dari 2017-2024. Dengan mempertimbangkan berbagai kondisi yang telah dijelaskan, studi ini bertujuan menelaah serta mengidentifikasi berbagai determinan yang berperan dalam pembentukan harga beras di Indonesia (studi kasus 32 provinsi).

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan sebelumnya, studi ini disusun guna memberikan jawaban atas berbagai isu yang berkaitan dengan harga beras di Indonesia.

1. Bagaimana pengaruh biaya produksi padi terhadap harga beras di Indonesia selama periode 2017-2024?
2. Bagaimana pengaruh harga gabah terhadap harga beras di Indonesia selama periode 2017-2024?
3. Bagaimana pengaruh distribusi beras terhadap harga beras di Indonesia selama periode 2017-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Rumusan masalah tersebut menjadi dasar dalam penyusunan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji pengaruh biaya produksi padi terhadap harga beras di Indonesia pada periode 2017-2024.
2. Untuk mengkaji pengaruh harga gabah terhadap harga beras di Indonesia pada periode 2017-2024.
3. Untuk mengkaji pengaruh distribusi beras terhadap harga beras di Indonesia pada periode 2017-2024.

Intelligentia - Dignitas

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

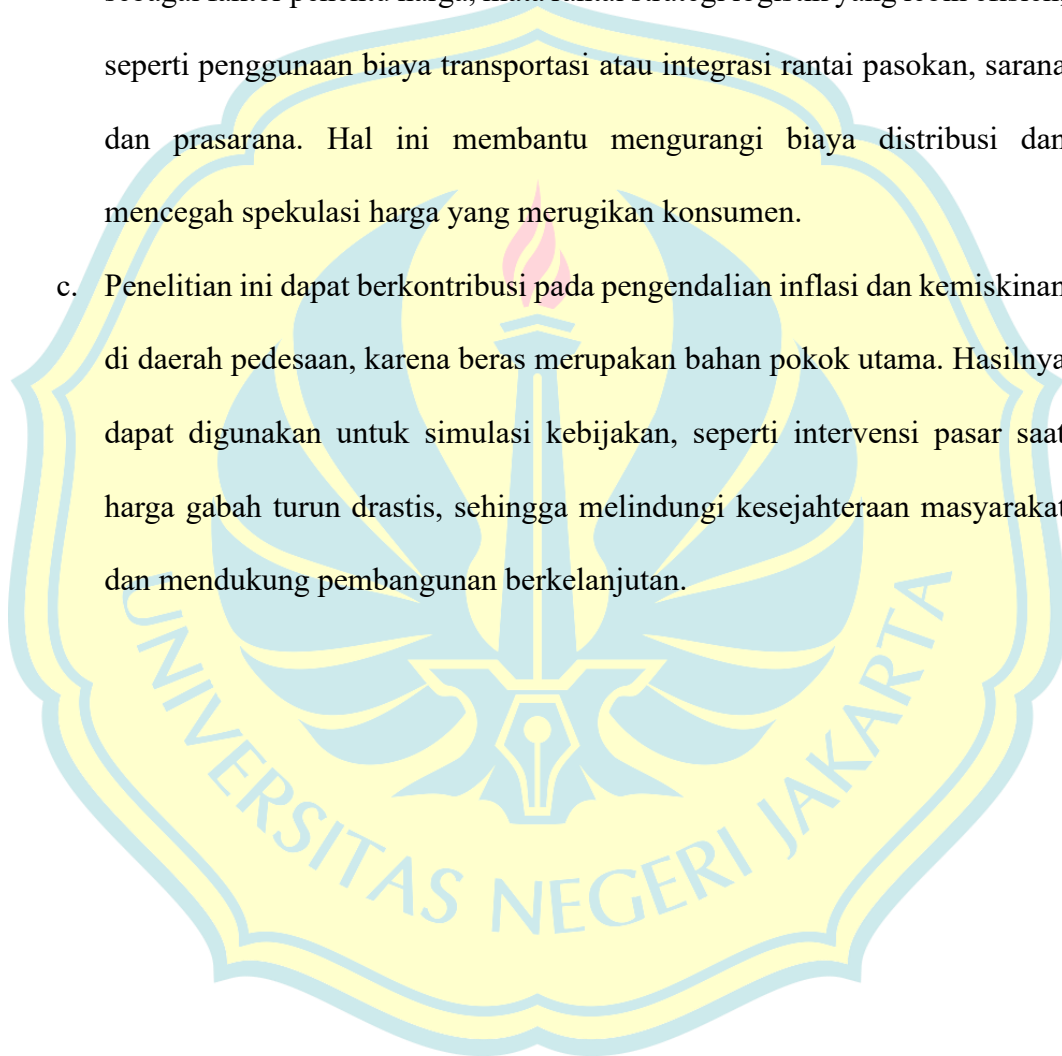
- a. Kajian ini menguji teori ekonomi dengan menguji model pembentukan harga beras melalui teori produksi, biaya, dan profit, serta teori rantai nilai. Hal ini dapat mengungkap bagaimana fluktuasi biaya input mempengaruhi harga output serta mempengaruhi profit.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi akademik yang membahas aspek-aspek struktural terkait pembentukan harga beras, khususnya dari sisi biaya produksi, yang dipengaruhi oleh bahan baku, upah, sewa, teknologi dalam pertanian dan harga gabah sebagai indikator pasar primer. Ini dapat mendukung pengembangan teori baru tentang interdependensi antara sektor hulu (produksi) dan hilir (perdagangan) dalam ekonomi agraria, terutama di Indonesia yang bergantung pada beras sebagai komoditas strategis.

2. Manfaat Praktis

- a. Temuan studi ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus menjadi masukan dalam perumusan kebijakan pangan di tingkat nasional, seperti stabilisasi harga, stabilitas biaya produksi hasil usaha tani, konstruksi kebijakan HPP, penetapan harga acuan beras (HET), ketersediaan komponen sarana produksi padi, sehingga mencegah kenaikan harga beras yang berlebihan akibat margin perdagangan tinggi. Ini mendukung program ketahanan pangan nasional, seperti yang dikelola oleh

Kementerian Pertanian dan Bulog, untuk risiko kelangkaan, tercipta keseimbangan kepentingan petani dan kebutuhan masyarakat

- b. Dengan mengidentifikasi margin perdagangan pengangkutan yang tinggi sebagai faktor penentu harga, mata rantai strategi logistik yang lebih efisien, seperti penggunaan biaya transportasi atau integrasi rantai pasokan, sarana dan prasarana. Hal ini membantu mengurangi biaya distribusi dan mencegah spekulasi harga yang merugikan konsumen.
- c. Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengendalian inflasi dan kemiskinan di daerah pedesaan, karena beras merupakan bahan pokok utama. Hasilnya dapat digunakan untuk simulasi kebijakan, seperti intervensi pasar saat harga gabah turun drastis, sehingga melindungi kesejahteraan masyarakat dan mendukung pembangunan berkelanjutan.



Intelligentia - Dignitas